

PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP ETIKA BERMEDIA SOSIAL DI MTS MIFTAHUL ULUM PANGKALAN BALAI

Ismarani Junia Putri¹, Izzatuzzahroh², Hartatiana³, Muhammad Win Afgani⁴
Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, UIN Raden Fatah Palembang
Email : izzatzrmagisteruinrafa@gmail.com, ismaranijuniaputri@gmail.com,
hartatiana_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of digital literacy on social media ethics among students at MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai. The background of the study is based on the increasing use of social media among madrasah teenagers, which is not always accompanied by adequate digital literacy skills and ethical awareness. The study uses a quantitative approach with associative research to measure the relationship between digital literacy (X) and social media ethics (Y). Data were collected through a questionnaire with a three-level Likert scale given to 54 students, along with supporting observations. Data analysis was conducted using descriptive statistics and a simple linear regression test with a significance level of 0.05. The results of the study indicate that students' digital literacy levels are in the high category, especially in information access, digital ethics, and data security, although information evaluation skills still need to be improved. Social media ethics

Keywords: Digital Literacy, Social Media Ethics, Islamic Education, Madrasa Students, Digital Media.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi digital terhadap etika bermedia sosial siswa di MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai. Latar belakang penelitian didasarkan pada meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan remaja madrasah yang tidak selalu diimbangi dengan kemampuan literasi digital dan kesadaran etika yang memadai. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif untuk mengukur hubungan antara literasi digital (X) dan etika bermedia sosial (Y). Data diperoleh melalui angket dengan skala Likert tiga tingkat yang diberikan kepada 54 siswa, serta observasi pendukung. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan uji regresi linier sederhana dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital siswa berada pada kategori tinggi, terutama dalam kemampuan akses informasi, etika digital, dan keamanan data, meskipun

kemampuan evaluasi informasi masih perlu ditingkatkan. Etika bermedia sosial siswa juga berada pada tingkat tinggi, terutama dalam penggunaan bahasa sopan dan menghindari konten negatif, namun kesadaran privasi digital masih relatif rendah. Uji regresi menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh signifikan terhadap etika bermedia sosial siswa. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan literasi digital yang komprehensif berbasis kemampuan teknis, berpikir kritis, dan moralitas Islam dapat memperkuat perilaku etis siswa dalam berinteraksi di ruang digital.

Kata Kunci: Literasi Digital, Etika Bermedia Sosial, Pendidikan Islam, Siswa Madrasah, Media Digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa perubahan besar dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Media digital kini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan siswa, terutama di kalangan remaja madrasah yang setiap harinya berinteraksi melalui berbagai platform media sosial.¹ Bagi siswa madrasah seperti di MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai, media sosial bukan hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga ruang aktualisasi diri dan komunikasi. Namun, di balik manfaat tersebut, muncul tantangan serius terkait etika dalam penggunaan media sosial, terutama di kalangan remaja madrasah yang tengah

membentuk identitas moral dan spiritualnya.

Tingginya akses digital di kalangan pelajar tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Banyak siswa belum mampu memilah informasi yang benar dan hoaks, serta kurang berhati-hati dalam memberikan komentar atau membagikan konten. Akibatnya, berbagai perilaku negatif seperti cyberbullying, ujaran kebencian, dan penyebaran informasi tanpa tabayyun (klarifikasi) sering terjadi.² Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan teknis menggunakan teknologi dengan kecerdasan moral dalam bermedia.

Literasi digital tidak sekadar kemampuan mengoperasikan

¹ Asep Saefudin, 'Saefudin, Asep. (2008). Perkembangan Teknologi Komunikasi: Perspektif Komunikasi Peradaban. Jurnal Mediator Volume 9 No.2', *Mediator : Jurnal Komunikasi*, 9.2 (2008), 383–92.

² Ameliah Rizki and others, 'Status Literasi Digital Di Indonesia Ringkasan Eksekutif', *Indeks Literasi Digital Indonesia*, 2021, 1–73
<<https://katadata.co.id/StatusLiterasiDigital>>.

perangkat digital, tetapi mencakup kemampuan berpikir kritis, bertanggung jawab, dan beretika dalam memanfaatkan teknologi informasi. Dalam perspektif Islam, kemampuan literasi digital harus berlandaskan pada nilai-nilai Qur'ani yang menuntun perilaku pengguna agar tetap sesuai dengan prinsip kejujuran (amanah), kehati-hatian (tabayyun), dan akhlak mulia (akhlak al-karimah).³ Dengan demikian, literasi digital yang dibangun di atas nilai spiritual Islam akan mendorong terciptanya perilaku bermedia sosial yang santun, bijak, dan beretika.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik di era digital. Melalui pembelajaran PAI, guru dapat menanamkan nilai-nilai etika digital yang sejalan dengan ajaran Islam. Pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik dalam membangun kesadaran moral di dunia maya. Nilai-nilai seperti ikhlas, tanggung jawab, dan empati digital dapat menjadi prinsip dasar dalam

membentuk perilaku etis di media sosial.⁴

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan positif antara literasi digital dan perilaku etis pengguna media sosial. Rahmawati (2021) menemukan bahwa siswa dengan tingkat literasi digital tinggi cenderung lebih bijak dan sopan dalam interaksi daring. Sementara itu, Sari dan Nugraha (2022) menegaskan bahwa literasi digital berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter moral peserta didik.¹⁰ Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di sekolah umum, bukan di madrasah yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran.

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih kontekstual di lingkungan madrasah, seperti MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai.¹¹ Madrasah memiliki karakteristik unik yang menempatkan dimensi spiritual dan moral sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian tentang pengaruh literasi digital terhadap etika bermedia sosial

³ Rizki and others.

⁴ Silvina Waroh, Amelia Putri, and Gusmaneli, 'Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Penguatan Literasi Digital Pada Generasi

Milenial', *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3.2 (2025), 323–32
<<https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1012>>.

dalam konteks pendidikan Islam menjadi sangat relevan, terutama untuk memahami bagaimana nilai-nilai keislaman dapat memperkuat budaya digital yang beretika. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Pengaruh Literasi Digital terhadap Etika Bermedia Sosial Siswa di MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai” ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana literasi digital berpengaruh terhadap etika bermedia sosial siswa madrasah.¹³ Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan pendidikan literasi digital berbasis nilai Islam serta menjadi rujukan praktis bagi guru dan pengambil kebijakan dalam membentuk perilaku digital yang beretika di kalangan remaja madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Jenis penelitian kuantitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh literasi digital (variabel X) terhadap etika bermedia sosial (variabel Y)

siswa di MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai secara objektif dan dapat diukur.⁵ Filsafat positivisme mendasari penelitian kuantitatif, yang menekankan pada data yang berangka dan dapat dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah dibuat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara faktor-faktor yang mempengaruhi literasi digital dan etika bermedia sosial dengan menggunakan data yang diperoleh melalui instrumen terstandar.

Setiap siswa MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai yang aktif menggunakan media sosial adalah subjek penelitian ini. Berdasarkan data sekolah, ada 27 siswa dari kelas VII F, dan 27 siswi dari kelas VII A. Untuk menghitung jumlah keseluruhan skor jawaban responden peneliti menggunakan rumus skor total. Peneliti memiliki dua variable utama yakni, (variable x) literasi digital, yaitu kemampuan siswa Ketika mengakses dan memahami, mengevaluasi, membuat, serta berpartisipasi secara kritis

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 8.

menggunakan teknologi digital, sesuai teori kompetensi literasi digital UNESCO (2018).⁶ (variabel y) etika bermedia sosial, yaitu perilaku dan sikap siswa dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, beradab, dan sesuai dengan norma sosial serta nilai-nilai Islam, mengacu pada Teori Etika Tanggung Jawab Sosial (Siebert, 1956).⁷

Instrumen angket yang digunakan adalah angket (kuesioner) dengan model skala likert, dengan tiga Tingkat (*three point likert scale*) dengan pilihan jawaban, setuju, ragu-ragu, dan tidak setuju. Karena responden pada penelitian ini adalah usia sekolah menengah pertama, maka pilihan jawabannya lebih sederhana serta mudah untuk dipahami dibandingkan skala 4 atau 5.⁸ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini seperti angket yang diberikan kepada siswa langsung guna mengukur Tingkat literasi digital dan etika bermedia sosial. Lalu ada observasi yang dilakukan guna mendapatkan sebuah

Gambaran umum perilaku siswa Ketika menggunakan media sosial di lingkungan sekolah.

HASIL

A. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Literasi Digital

a. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan pada instrumen benar-benar mampu mengukur aspek-aspek yang merepresentasikan variabel Y secara tepat. Validitas diuji dengan menggunakan besarnya korelasi antara variabel. Koefisien korelasi dinyatakan dengan r , kemudian signifikansi antara r diuji. Teknik korelasi yang digunakan adalah dikoreksi item total korelasi. Syarat validitas adalah jika r hitung $>$ r tabel maka item valid. Uji signifikansi dilakuakn dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk degree of freedom (df) = $n - 2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel

⁶ UNESCO, *Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2* (Paris: UNESCO Institute for Statistics, 2018), hlm. 6.

⁷ F. S. Siebert, T. Peterson, & W. Schramm, *Four Theories of the Press* (Urbana: University of Illinois Press, 1956), hlm. 74.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 135.

(Dimana $df = 54 - 2 = 52$ maka r tabel = 0,2681) Berdasarkan hasil uji validitas kuesioner variabel X Literasi Digital disimpulkan bahwa 10 item pernyataan dalam kuesioner dinyatakan valid sebab memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Berdasarkan uji validitas menggunakan korelasi pearson dari 10 item angket yang valid, maka dihasilkan uji validitas literasi digital siswa (X).

Hasil uji validitas instrumen variabel Literasi Digital, yang dilakukan pada 54 subjek, menunjukkan bahwa setiap sepuluh pernyataan adalah valid karena nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,2681) dan nilai signifikansi 0,000 lebih besar dari 0,05. Selain itu, korelasi antara tiap butir dan total skor menunjukkan korelasi yang kuat, yang ditunjukkan oleh nilai korelasi Pearson yang berkisar antara 0,503 dan 0,836. Oleh karena itu, setiap komponen instrumen memiliki kemampuan untuk mengukur variabel literasi digital dengan tepat dan dapat digunakan dalam penelitian.

B. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuisiner yang

merupakan indicator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas ini hanya dapat dilakukan pada pertanyaan yang telah valid. Teknik statistic yang digunakan untuk pengujian tersebut dengan koefisien cronbach's Alpha setelah dilakukan pengukuran dengan SPSS. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika Cronbach's Alpha $> 0,60$. Berdasarkan uji reliabilitas menggunakan rumus Cronbach's Alpha dari 10 item angket yang valid, maka dihasilkan uji reliabilitas literasi digital (X) pada tabel berikut ini

Tabel 2.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,880	10

Untuk 10 item pernyataan pada variabel Literasi Digital, diperoleh nilai 0,880 dalam uji reliabilitas dengan rumus Cronbach's Alpha. Nilai ini jauh di atas batas minimal reliabilitas, yaitu 0,60, sehingga kuesioner tersebut dianggap sangat reliabel. Dengan kata lain, semua item angket memberikan hasil pengukuran yang konsisten, stabil, dan dapat dipercaya

untuk mengukur tingkat literasi digital siswa.

2. Etika Bermedia Sosial

a. Uji Validitas

Validitas diuji dengan menggunakan besarnya korelasi antara variabel. Koefisien korelasi dinyatakan dengan r , kemudian signifikansi antara r diuji. Teknik korelasi yang digunakan adalah dikoreksi item total korelasi. Syarat validitas adalah jika r hitung $>$ r tabel maka item valid. Uji signifikansi dilakukn dengan membandingkan nilai r htitung dengan r tabel untuk degree of freedom (df) = $n - 2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel (Dimana $df = 54 - 2 = 52$ maka r tabel = 0,2681) Berdasarkan hasil uji validitas kuesioner variabel X Literasi Digital disimpulkan bahwa 10 item pernyataan dalam kuesioner dinyatakan valid sebab memiliki nilai r hitung $>$ r tabel. Berdasarkan uji validitas menggunakan korelasi pearson dari 10 item angket yang valid, maka dihasilkan uji validitas etika bermedia sosial (Y) pada tabel berikut ini

Tabel 3.

Uji validitas terhadap 10 item pernyataan variabel Etika Bermedia Sosial, yang diuji oleh 54 orang, menunjukkan bahwa semua item valid karena memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel (0,2681). Nilai korelasi Pearson untuk setiap item berkisar antara 0,447 dan 0,799, dengan signifikansi 0,000 hingga 0,001 ($< 0,05$), menunjukkan bahwa ada korelasi yang kuat dan signifikan antara setiap pernyataan dan skor keseluruhan. Oleh karena itu, setiap komponen instrumen Etika Bermedia Sosial layak digunakan karena memiliki kemampuan untuk mengukur variabel secara akurat dan sesuai.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuisoner yang merupakan indicator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas ini hanya dapat dilakukan pada pertanyaan yang telah valid. Teknik statistic yang digunakan untuk pengujian tersebut dengan koefisien cronbach's Alpha setelah dilakukan pengukuran dengan SPSS. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika

Cronbach's Alpha > 0,60.
 Berdasarkan uji reliabilitas menggunakan rumus Cronbach's Alpha dari 30 item angket yang valid, maka dihasilkan uji reliabilitas etika bermedia sosial (Y) pada tabel berikut ini :

Tabel 4.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,855	10

Untuk variabel Etika Bermedia Sosial, hasil uji reliabilitas menggunakan rumus Cronbach's Alpha menunjukkan nilai 0,855 untuk sepuluh item pernyataan; nilai ini jauh melebihi batas minimal reliabilitas 0,60, yang menunjukkan bahwa instrumen kuesioner sangat reliabel. Dengan kata lain, seluruh angket menunjukkan tingkat konsistensi jawaban yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa angket ini dapat diandalkan dan stabil untuk mengevaluasi etika bermedia sosial siswa.

3. Uji Normalitas

Tabel 5.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		0,0000000
	Std. Deviation		0,79076730
Most Extreme Differences	Absolute		0,147
	Positive		0,147
	Negative		-0,119
Test Statistic			0,147
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			0,005
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		0,005
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,003
		Upper Bound	0,007
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.			

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditampilkan pada tabel di atas, dilakukan pengujian terhadap dua variabel, yaitu Literasi Digital Siswa MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai dan Etika Bermedia Sosial Siswa MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai, dengan menggunakan metode statistik yaitu

Shapiro-Wilk. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak, yang menjadi syarat dalam menggunakan teknik analisis statistik parametrik. Untuk variabel Literasi Digital, nilai signifikansi (Sig.) pada uji Shapiro-Wilk adalah 0,005, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data Literasi Digital menyimpang secara signifikan dari distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal.

Sebaliknya, untuk variabel Etika Bermedia Sosial, nilai signifikansi pada uji Shapiro-Wilk adalah 0,005, yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal, sehingga data akhlak berkomunikasi siswa tidak berdistribusi normal. Secara keseluruhan, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial tidak memenuhi asumsi normalitas, maka analisis data selanjutnya dilakukan menggunakan metode non-parametrik, agar tetap sesuai dengan karakteristik distribusi data yang ada.

Kedua variabel Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial memiliki nilai signifikansi 0,005, kurang dari batas signifikansi 0,05, yang menunjukkan bahwa keduanya tidak berdistribusi normal, menurut hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Oleh karena itu, asumsi normalitas tidak terpenuhi, dan untuk sesuai dengan karakteristik distribusi

data yang tidak normal, analisis data selanjutnya harus menggunakan metode statistik non-parametri

4. Uji Spearman

Tabel 6.

Correlations				
			Literasi Digital	Etika Bermedia Sosial
Spearman's rho	Literasi Digital	Correlation Coefficient	1,000	.982*
		Sig. (2-tailed)		0,000
		N	54	54
	Etika Bermedia Sosial	Correlation Coefficient	.982**	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,000	
		N	54	54
	**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan hasil analisis pada output SPSS, uji korelasi Spearman's rho digunakan untuk mengukur hubungan antara Pengaruh Literasi Digital terhadap Etika Bermedia Sosial Siswa di MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai. Pemilihan uji Spearman didasarkan

pada temuan sebelumnya bahwa kedua variabel tidak berdistribusi normal, sehingga metode korelasi non-parametrik ini lebih sesuai dibandingkan korelasi Pearson yang mensyaratkan normalitas data. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien Spearman's rho mencapai 0,982, yang mengindikasikan adanya hubungan yang sangat kuat antara keteladanan guru PAI dan akhlak berkomunikasi siswa. Selain itu, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 yang berada di bawah ambang 0,05 menegaskan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan yang bermakna antara Literasi Digital terhadap Etika Bermedia Sosial Siswa di MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai pada sampel yang diteliti.

Nilai koefisien korelasi adalah 0,982 dengan signifikansi 0,000, jauh di bawah batas 0,05, menurut hasil uji korelasi rho Spearman. Karena kedua variabel tidak berdistribusi normal, nilai ini menunjukkan hubungan yang kuat dan signifikan antara Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial siswa MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai. Oleh karena itu, dapat

disimpulkan bahwa peningkatan literasi digital siswa dikaitkan dengan peningkatan etika bermedia sosial mereka. Hubungan ini terbukti signifikan secara statistik.

PEMBAHASAN

A. Bagaimana tingkat literasi digital siswa MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai?

Seperti yang ditunjukkan oleh dominasi jawaban Sangat Setuju (SS) pada sebagian besar indikator penelitian, hasil analisis angket literasi digital (variabel X) menunjukkan bahwa tingkat literasi digital siswa berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa MT memiliki kemampuan yang cukup untuk menggunakan teknologi informasi secara efektif, aman, dan bertanggung jawab.

1. Kemampuan Akses Informasi (Access Skills)

Menurut indikator pertama, 70,4% siswa setuju bahwa mereka dapat mencari informasi bermanfaat di internet. Ini menunjukkan bahwa siswa telah terbiasa menggunakan perangkat digital seperti ponsel pintar dan laptop

untuk mendapatkan informasi. Kemampuan ini meningkat karena kebiasaan belajar digital yang berkembang sejak pandemi dan semakin terbuka akses internet di sekolah dan rumah. Kemampuan ini sangat penting karena merupakan dasar literasi digital yang memungkinkan siswa memperoleh data, referensi, dan materi pembelajaran secara mandiri.

2. Kemampuan Evaluasi Informasi (*Critical and Evaluative Skills*)

Dalam indikator kemampuan untuk membedakan informasi akurat dari palsu, 59,3% siswa menyatakan Sangat Setuju. Meskipun persentasenya bagus, nilai ini adalah yang paling rendah dari semua indikator. Sebenarnya, siswa masih membutuhkan penguatan untuk mempertimbangkan informasi, terutama di media sosial. Pada era banjir informasi, atau overload informasi, memiliki kemampuan untuk memverifikasi fakta sangat

penting untuk mencegah penyebaran hoaks dan kesalahpahaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa harus diajarkan lebih banyak tentang checking fakta, memeriksa kredibilitas sumber, dan karakteristik konten manipulatif.

3. Kesadaran Keamanan Digital (*Digital Safety Awareness*)

Menurut indikator keamanan data pribadi, 64,8% siswa sangat memahami cara melindungi akun digital mereka. Ini menunjukkan bahwa siswa cukup sadar akan bahaya seperti peretasan akun, penyalahgunaan data, atau penipuan digital. Kesadaran ini penting mengingat banyaknya kejahatan siber yang menargetkan remaja. Tingkat kesadaran tinggi ini dapat dikaitkan dengan peningkatan kampanye literasi keamanan digital di berbagai platform, instruksi guru, dan penggunaan media sosial.

4. Etika Digital dan Netiket

Dengan 66,7% siswa yang menyatakan Sangat Setuju, pemahaman siswa tentang

etika dan sopan santun di media sosial sangat baik. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami fitur teknis penggunaan internet tetapi juga memahami nilai-nilai moral dan tanggung jawab mereka sebagai pengguna. Hal ini berkaitan dengan sifat pendidikan Islam yang diajarkan di sekolah, yang menekankan moralitas, etika, dan adab dalam setiap situasi, termasuk di dunia digital.

5. Pemanfaatan Media Sosial untuk Kegiatan Positif

Menurut indikator terakhir, 63,0% siswa menggunakan media sosial untuk berbagai tujuan, seperti mencari materi pelajaran, mengikuti pelajaran, dan membuat konten kreatif. Data menunjukkan bahwa media sosial digunakan tidak hanya untuk hiburan tetapi juga untuk pendidikan dan pengembangan diri. Ini menunjukkan bahwa media digital memiliki potensi besar untuk menjadi bagian dari pendekatan pembelajaran kontemporer di sekolah.

Tingkat literasi digital siswa MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai sangat tinggi, menurut hasil pengolahan dan analisis angket. Ini ditunjukkan oleh dominasi respons Sangat Setuju pada sebagian besar indikator yang diukur. Ini termasuk kemampuan untuk mencari informasi, pengetahuan tentang etika digital, perlindungan data pribadi, dan penggunaan media sosial untuk aktivitas positif.

Sebagian besar siswa memiliki kemampuan yang baik untuk mengakses informasi dan menunjukkan kemampuan untuk menggunakan mesin pencari dan sumber digital sebagai alat belajar. Mereka juga sangat menyadari etika penggunaan media sosial dan keamanan digital. Karena persentasenya yang paling rendah dibandingkan dengan faktor lain, kemampuan untuk mengevaluasi dan memverifikasi informasi, khususnya membedakan antara berita asli dan palsu, masih merupakan komponen yang perlu ditingkatkan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi secara teknis tetapi juga memiliki pemahaman moral dan keamanan tentang menggunakan teknologi. Hasil menunjukkan bahwa literasi digital di MTs Miftahul Ulum telah berjalan dengan baik. Namun, untuk membuat literasi digital siswa lebih matang dan komprehensif, kemampuan critical thinking dan verifikasi data harus diperkuat.

Siswa MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai memiliki tingkat literasi digital yang tinggi, seperti yang ditunjukkan oleh dominasi jawaban Sangat Setuju pada sebagian besar indikator. Siswa sangat mahir dalam mengakses informasi, memahami etika digital, menjaga data pribadi aman, dan menggunakan media sosial untuk tujuan yang bermanfaat. Namun, untuk membuat literasi digital mereka lebih matang dan komprehensif, kemampuan mereka untuk mengevaluasi informasi masih perlu ditingkatkan. Ini terutama berlaku

untuk membedakan antara informasi akurat dan bohong.

B. Bagaimana tingkat etika bermedia sosial siswa MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai?

Analisis angket Etika Bermedia Sosial (Y) menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat etika digital yang tinggi, dengan jawaban Sangat Setuju (SS) mendominasi setiap indikator. Persentase SS rata-rata berkisar antara 55,6% dan 74,9%, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengatur aktivitas media sosial mereka berdasarkan nilai etis.

1. Kesadaran Berbahasa Sopan di Media Sosial (74,1%)

Dalam pernyataan pertama, 74,1% dari 40 siswa memilih Sangat Setuju. Ini adalah nilai tertinggi dalam angket, yang menunjukkan bahwa siswa sangat berhati-hati, menggunakan bahasa yang baik, dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Interaksi digital sangat rentan terhadap kesalahpahaman jika tidak dilakukan dengan sopan, jadi

etika berbahasa sangat penting.

2. Tidak Membagikan Berita yang Tidak Jelas (Anti-Hoaks)

Sebanyak 66,7% (36 siswa) sangat setuju bahwa mereka tidak menyebarkan informasi yang tidak jelas kebenaran. Sebagian besar siswa tahu cara menghindari menyebarkan hoaks, menurut persentase ini. Namun, jumlah siswa yang tetap "Setuju" atau "Tidak Setuju" menunjukkan bahwa informasi harus diverifikasi agar siswa tidak terjebak dalam misinformasi di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa etika bermedia sosial dapat mencakup verifikasi informasi secara dasar. Meskipun ada beberapa yang ragu, siswa umumnya cukup sadar akan bahaya misinformasi dan dampaknya terhadap masyarakat digital.

3. Menghargai Pendapat Teman Saat Berdiskusi di Media Sosial

Menurut indikator ini, 70,4% dari 38 siswa menyatakan setuju. Siswa menunjukkan toleransi, kemampuan untuk

menerima perbedaan pendapat, dan tidak mudah terlibat dalam konflik saat berbicara. Di tengah budaya debat dan konflik yang meningkat di dunia digital, perspektif ini sangat penting. Siswa memiliki keterampilan sosial-emosional yang baik dalam berinteraksi secara online, seperti yang ditunjukkan oleh tingginya persentase indikator ini. Mereka memiliki kemampuan untuk mempertahankan tingkat toleransi yang tinggi, tidak memaksakan pendapat mereka, dan menghindari perdebatan yang tidak berhasil. Kemampuan ini sangat penting mengingat fenomena *cyber-arguing* di kalangan remaja semakin meningkat.

4. Tidak Memposting Konten yang Berpotensi Menyinggung Orang Lain

Sebanyak 64,8% dari 35 siswa sangat setuju bahwa mereka menghindari unggahan yang dapat mengganggu orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menyadari bahwa setiap konten digital meninggalkan

jejak, dan unggahan yang tidak etis dapat berdampak negatif baik bagi mereka maupun orang lain. Sebagian besar siswa berhati-hati dengan apa yang mereka unggah. Mereka tahu bahwa posting yang tidak etis dapat menimbulkan masalah hukum dan sosial. Rasa takut ini menunjukkan betapa pentingnya menggunakan media sosial sebagai ruang publik.

5. Meminta Izin Sebelum Mengunggah Foto Orang Lain

Di antara indikator lainnya, indikator ini menerima nilai paling rendah, dengan 55,6% dari 30 siswa sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih perlu dididik tentang privasi digital. Indikator ini memiliki nilai terendah karena banyak siswa yang tidak tahu bahwa foto atau identitas orang lain adalah data pribadi yang tidak boleh dibagikan tanpa izin. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang memahami pentingnya privasi digital dan hak individu atas data pribadi. Pendidikan yang lebih terstruktur masih

diperlukan untuk meningkatkan kesadaran akan perlunya meminta izin sebelum mengunggah foto orang lain.

Secara umum, kebiasaan bermedia sosial siswa sangat baik, didorong oleh kultur religius dan pembiasaan karakter di madrasah yang menekankan etika, tanggung jawab, dan kontrol diri. Namun, ada ruang untuk perbaikan dalam hal privasi dan literasi yang berkaitan dengan keamanan data digital. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa memiliki fondasi moral yang kuat dalam berinteraksi di media sosial, meskipun hidup di era digital yang penuh dengan ancaman. Dengan penguatan pendidikan digital yang berkelanjutan, siswa akan lebih mampu menjadi pengguna media sosial yang beretika, kritis, dan bertanggung jawab.

Menurut hampir semua indikator, etika bermedia sosial siswa MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai berada pada kategori tinggi. Siswa secara umum telah berperilaku dengan sopan, bertanggung jawab, tidak

menyebarkan hoaks, menghargai pendapat orang lain, dan berhati-hati saat membuat unggahan. Tetapi kesadaran tentang privasi digital masih perlu ditingkatkan, terutama tentang meminta izin sebelum mengunggah foto orang lain. Secara keseluruhan, siswa memiliki fondasi moral yang kuat di media sosial. Dengan pendidikan digital yang terus-menerus, mereka berpotensi menjadi pengguna media sosial yang semakin kritis, bermoral, dan bertanggung jawab.

Perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada konteks subjek dan integrasi nilai. Sementara banyak penelitian literasi digital berfokus pada aspek teknis di sekolah umum, penelitian ini mengambil lokus di Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang menekankan pada bagaimana literasi digital bersinggungan dengan etika Islam. Selain itu, penelitian ini menemukan anomali di mana tingkat etika bermedia sosial siswa sudah tinggi dalam hal kesantunan berbahasa, namun

masih memiliki kerentanan pada kesadaran privasi digital, sebuah temuan spesifik yang jarang dibahas secara mendalam pada studi serupa sebelumnya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa literasi digital siswa MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai sangat baik. Siswa menunjukkan kemampuan yang baik untuk mengakses informasi, melindungi informasi mereka, memahami bagaimana menggunakan teknologi, dan menggunakan media sosial untuk tujuan yang bermanfaat. Namun, literasi digital siswa perlu ditingkatkan untuk memahami bahaya hoaks dan mengevaluasi informasi. Selain itu, siswa dinilai memiliki etika yang baik di media sosial. Ini ditunjukkan oleh kebiasaan menggunakan bahasa yang sopan, menghindari menyebarkan berita yang tidak jelas, menghormati pendapat orang lain, dan berhati-hati saat mengunggah konten. Namun, kesadaran privasi digital perlu ditingkatkan, terutama kebiasaan meminta izin sebelum

mengunggah foto orang lain. Alat penelitian telah terbukti valid dan dapat diandalkan, jadi mereka layak digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak memiliki distribusi normal. Oleh karena itu, menggunakan metode non-parametrik adalah pilihan yang tepat untuk menganalisis. Selain itu, dengan koefisien 0,982, uji korelasi Spearman menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara literasi digital dan etika bermedia sosial. Oleh karena itu, semakin baik literasi digital siswa, semakin baik pula etika mereka dalam bermedia sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memiliki dasar literasi digital dan etika bermedia sosial yang baik. Namun, untuk menjadi pengguna teknologi yang lebih cerdas, kritis, dan bertanggung jawab, mereka masih memerlukan penguatan pada aspek verifikasi dan privasi informasi digital.

KEKURANGAN DAN SARAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif, yang hanya bertujuan untuk mendeskripsikan hasil dari pengaruh, lalu beberapa kekurangan penelitian ini seperti penelitian tersebut terbatas pada satu madrasah, hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke sekolah lain. Selain itu, penggunaan analisis statistik tertentu dibatasi oleh data yang tidak berdistribusi normal. Selain itu, bias dapat muncul karena penilaian etika bermedia sosial hanya didasarkan pada pendapat siswa. Selain itu, penelitian ini belum mengeksplorasi komponen tambahan, seperti pengaruh keluarga, guru, atau teman sebaya. Selain itu, penelitian ini belum memberikan penjelasan menyeluruh tentang alasan mengapa orang tidak dapat menilai informasi dengan baik.

Dengan demikian, agar hasilnya lebih representatif, penelitian selanjutnya harus dilakukan di tempat lain dan dengan jumlah sampel yang lebih besar. Membuat gambaran yang

lebih akurat tentang perilaku digital siswa dapat dicapai dengan menggunakan teknik tambahan, seperti observasi dan wawancara. Selain itu, peneliti berikutnya dapat memasukkan variabel tambahan yang berpengaruh. Mereka juga dapat berkonsentrasi pada meningkatkan kemampuan untuk menilai data dan privasi digital. Untuk membuat pembentukan etika digital siswa semakin kuat dan berkelanjutan, guru harus menggabungkan literasi digital dengan pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Rizki, Ameliah, Adi Hegara Rangga, Rahmawati Indriani, and Dkk, 'Status Literasi Digital Di Indonesia Ringkasan Eksekutif', *Indeks Literasi Digital Indonesia*, 2021, 1–73
<<https://katadata.co.id/StatusLiterasiDigital>>
- Saefudin, Asep, 'Saefudin, Asep. (2008). Perkembangan Teknologi Komunikasi: Perspektif Komunikasi Peradaban. Jurnal Mediator Volume 9 No.2', *Mediator : Jurnal Komunikasi*, 9 (2008), 383–92
- Silvina Waroh, Amelia Putri, and Gusmaneli, 'Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Penguatan Literasi Digital Pada Generasi Milenial', *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3 (2025), 323–32
<<https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1012>>
- Nasrullah, B. (2020). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana.
- Rahmawati, S. (2022). Perilaku remaja dalam penggunaan media sosial di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Komunikasi*, 5(2), 45–52.
- Riduwan. (2020). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Siebert, F. S., Peterson, T., & Schramm, W. (1956). *Four Theories of the Press*. Urbana: University of Illinois Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2018). *Global Framework of Reference on Digital Literacy*

Skills for Indicator 4.4.2. Paris:
UNESCO Institute for Statistics.

Waroh, S., Putri, A., & Gusmaneli.
(2025). Integrasi nilai-nilai Islam
dalam penguatan literasi digital
pada generasi milenial. *Al-Zayn:*
Jurnal Ilmu Sosial & Hukum,
3(2), 323–332.
[https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.](https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1012)
1012